

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandar udara Adisutjipto adalah bandar udara yang terletak di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bandar udara ini awalnya dibangun sebagai pangkalan udara TNI Angkatan Udara. Bandar udara ini dulu dinamakan Maguwo, sesuai dengan nama desa tempatnya bandara berada yaitu Maguwoharjo. Pangkalan udara Maguwo dibangun sejak tahun 1940 lalu dipergunakan oleh *Militaire Luchtvart* pada tahun 1942.

Semenjak tahun 1959 Bandar Udara Adisutjipto dijadikan untuk Akademi Angkatan Udara (AAU) Republik Indonesia. Tahun 1964 Direktorat Jenderal Perhubungan Udara dengan atas persetujuan Angkatan Udara Indonesia, Pelabuhan Sipil dan Militer. Pada tahun 1972 dilakukan perluasan Terminal Sipil yang pertama. Selanjutnya pada tahun 1977 dilakukan perluasan terminal lagi karena volume penerbangan makin meningkat. Pada tanggal 1 April 1992, sesuai dengan PP Nomor 48 Tahun 1992 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) Angkasa Pura, Bandar Udara Adisutjipto secara resmi masuk ke dalam pengelolaan Perum Angkasa Pura I.

(<http://adisutjipto-airport.co.id/sejarah>, 2016)

Keberadaan Bandar Udara Adisutjipto yang terletak dekat dengan kota juga dilengkapi transportasi darat, yang meliputi Taksi, Trans Jogja, Kereta Api dan Damri membuat Bandara Udara Adisutjipto sebagai bandara yang dipilih penumpang yang berasal dari kota di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Magelang, Purworejo, Kebumen, Secang, Temanggung dan Klaten. Status bandar udara internasional dan kemudahan akses dari pusat serta kota di sekitarnya menjadi daya tarik yang luar biasa yang dimiliki Bandar Udara Adisutjipto. Tidak hanya itu, karakter Kota Yogyakarta yang disebut Kota Pelajar serta budaya dan pariwisatanya semakin menarik minat warga dari luar

kota dan negeri untuk datang, dan menjadikan Bandar Udara Adisutjipto sebagai pintu gerbang untuk masuk ke Kota Yogyakarta.

Aktivitas transportasi udara di Daerah Istimewa Yogyakarta belakangan ini mengalami peningkatan. Menurut Suwarsono (2013) dari data Bandar Udara Adisutjipto disebutkan bahwa ada sebanyak 917.714 orang yang datang dan berangkat dari bandara tersebut pada tahun 2011. Dari data menunjukkan bahwa pada tahun 2002 terdapat 12.010 pesawat *takeoff* dan *landing*, sedangkan pada tahun 2011 terdapat 51.216 pesawat. Khusus pertumbuhan penumpang pada tahun 2013 Bandar Udara Adisutjipto harus melayani hingga 5,7 juta penumpang (Angkasa Pura I, 2014) dan pada tahun 2014 Bandar Udara Adisutjipto harus melayani 6,2 juta penumpang. Dengan kapasitas penumpang yang hanya 1,2 juta penumpang per tahun, maka sejak tahun 2011 Bandar Udara Adisutjipto dapat dikatakan telah *over capacity* dengan jumlah penumpang mencapai 4 juta lebih penumpang per tahun. Dengan keadaan tersebut, dikhawatirkan akan membuat pelayanan dari Bandar Udara Adisutjipto kepada penumpang menjadi kurang optimal.

Salah satu solusi dari *over capacity*-nya Bandar Udara Adisutjipto adalah menaikkan kapasitas dengan cara penambahan panjang *runway*. Akan tetapi solusi tersebut diurungkan oleh pihak PT Angkasa Pura I (Persero), dengan pertimbangan keterbatasan lahan. Keterbatasan lahan dari Bandar Udara Adisutjipto sendiri karena di sebelah barat terdapat jembatan layang, di sebelah timur terdapat situs Candi Boko yang jaraknya kurang lebih 6 km dari bandar udara, disebelah utara berbatasan langsung dengan rel kereta api, dan ditambah kondisi di sekitar bandar udara yang padat dengan pemukiman warga serta bersebelahan dengan markas TNI Angkatan Udara.

Dengan berbagai pertimbangan yang telah diuraikan diatas dengan mengacu pada Keputusan Menteri Perhubungan Nomor : KP 1164 Tahun 2013 tentang Penetapan Lokasi Bandar Udara Baru di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa bandar udara yang nanti akan menjadi pengganti Adisutjipto direncanakan

sebagai bandar udara pengumpul dengan segala pelayanan primer yang akan dibangun di atas lahan dengan luas kurang lebih 637 ha.

Akan tetapi dengan dipindahkannya bandar udara ke Kabupaten Kulonprogo, tepatnya di Kecamatan Temon yang jaraknya kurang lebih 60 km dari pusat Kota Yogyakarta menjadi suatu permasalahan baru dalam hal pelayanan. Fasilitas pendukung bandara, baik fasilitas yang ada di bandara maupun fasilitas penunjang lainnya seperti lahan parkir atau angkutan umum yang tersedia di bandar udara tersebut harus turut disertakan ke rencana *New Yogyakarta International Airport* yang akan dibangun di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo.

Saat ini fasilitas transportasi umum yang akan disertakan pada perencanaan pemindahan bandar udara yang baru menuju ke kota-kota lain di Yogyakarta dan Jawa Tengah belum ada. Para penumpang yang akan menuju ke Kota Yogyakarta dan beberapa kota di Jawa Tengah, misalnya Magelang, Purworejo, Kebumen, Secang, Temanggung, Klaten dan lainnya dikawatirkan akan memilih untuk menggunakan taksi gelap yang mungkin akan ada dikarenakan transportasi di bandar udara yang baru belum tersedia. Namun, transportasi jenis ini tidak memiliki patokan harga yang jelas dan tidak ada jaminan keamanan perjalanan karena kendaraan-kendaraan ini merupakan kepemilikan pribadi dan tidak ada perusahaan tertentu yang bertanggung jawab.

Selain menggunakan taksi, para penumpang yang akan menuju bandar udara baru dan kota di sekitar Kota Yogyakarta dapat menggunakan bus AKAP ataupun AKDP yang melakukan perjalanan dari terminal Giwangan menuju terminal Wates. Dari terminal ini penumpang dapat melanjutkan dengan menggunakan ojek atau menyewa kendaraan lainnya dikarenakan tidak adanya kendaraan yang menuju langsung ke bandar udara yang baru. Namun hal ini juga dirasa kurang praktis dikarenakan penumpang harus melakukan banyak perpindahan kendaraan.

Mengingat letak rencana *New Yogyakarta International Airport* yang jauh dari Kota Yogyakarta serta merupakan salah satu-satunya bandar udara yang utama seperti bandar udara Adisutjipto bagi Daerah Istimewa Yogyakarta,

maka dapat dipastikan pengguna transportasi udara dari Kota Yogyakarta dan sekitarnya akan menuju *New Yogyakarta International Airport* di Kulonprogo untuk melakukan perjalanannya. Karena itulah dibutuhkan perencanaan angkutan umum yang mampu mengakomodasi kebutuhan penumpang di bandara yang baru dengan tarif yang tidak terlalu tinggi dan kenyamanan yang mencukupi untuk mempermudah akses menuju *New Yogyakarta International Airport* di Kulonprogo terutama bagi penumpang dari luar kota dan harapannya dapat mengurangi pemakaian kendaraan pribadi yang akan menimbulkan kemacetan. Dengan adanya permasalahan yang ada maka penulis menyusun tugas akhir terkait perencanaan angkutan umum *New Yogyakarta International Airport* yang dengan beberapa kota di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekiranya dapat mengurangi pemakaian kendaraan pribadi dan juga sebagai meningkatkan sarana transportasi umum di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Berapakah perkiraan potensi *travel demand* yang terjadi ?
2. Apa jenis pelayanan angkutan yang akan digunakan pada perencanaan angkutan umum *New Yogyakarta International Airport* ?
3. Berapa jumlah dan jenis kendaraan yang akan digunakan pada perencanaan angkutan umum *New Yogyakarta International Airport* ?
4. Berapa tarif yang akan dipakai pada angkutan *New Yogyakarta International Airport* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk merencanakan angkutan *New Yogyakarta International Airport* di Kulonprogo sebagai berikut.

1. Memperkirakan potensi *travel demand* yang terjadi.
2. Mengetahui jenis pelayanan angkutan yang akan digunakan pada perencanaan angkutan umum *New Yogyakarta International Airport*.

3. Mendapatkan jumlah dan jenis kendaraan yang akan digunakan pada perencanaan angkutan umum *New Yogyakarta International Airport*.
4. Menentukan tarif yang akan dipakai pada perencanaan angkutan umum *New Yogyakarta International Airport*.

1.4 Batasan Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan dan memudahkan dalam analisis, maka digunakan batasan- batasan masalah sebagai berikut ini :

1. Bahan acuan dalam studi ini adalah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan, Peraturan Menteri Nomor 108 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Tidak Dalam Trayek, Peraturan Menteri Nomor 46 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Tidak Dalam Trayek, Peraturan Menteri Nomor 98 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Dalam Trayek.
2. Angkutan umum yang akan direncanakan adalah angkutan umum penumpang yang berbasis di jalan raya.
3. Angkutan umum yang direncanakan adalah angkutan dengan tujuan *New Yogyakarta International Airport* menuju Kota Yogyakarta atau sebaliknya.
4. Variabel penelitian yang diteliti berupa asal, tujuan, tarif, waktu perjalanan, jadwal, dan titik simpul dari angkutan umum yang akan direncanakan.

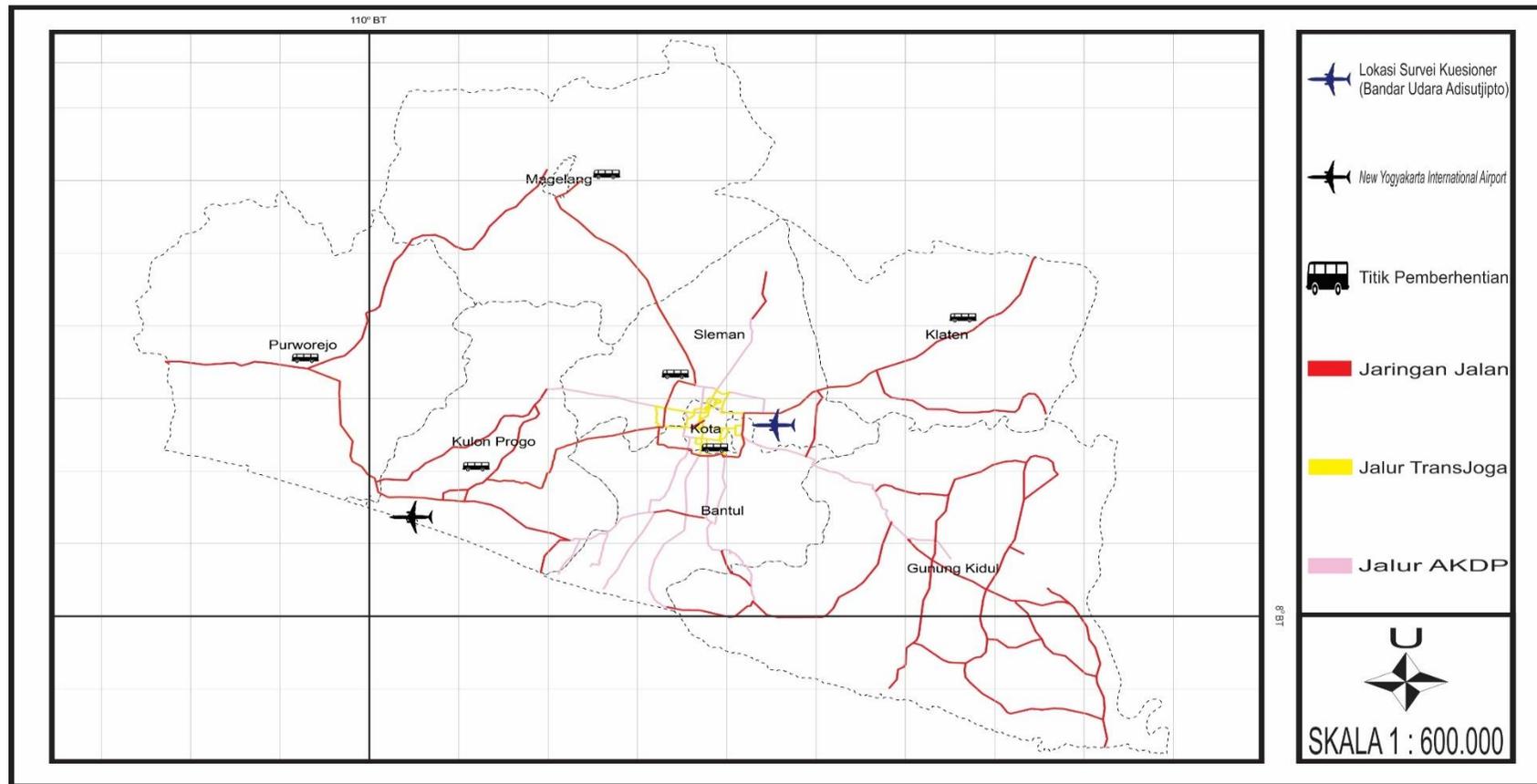
1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat baik kepada peneliti, pengelolaan angkutan umum dan masyarakat pada umumnya. Di antara manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu jalur alternatif angkutan khususnya menuju *New Yogyakarta International Airport*.
2. Mengurangi kemacetan di Kota Yogyakarta dalam artian mengurangi pemakaian kendaraan pribadi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi terkait dalam mengambil kebijakan-kebijakan terkait perencanaan angkutan dari dan menuju Kota Yogyakarta.
4. Memberikan wacana dalam aplikasi ilmu pengetahuan khususnya sistem serta teknik dalam perencanaan angkutan bandar udara yang terintegrasi.

1.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dimulai dari rencana pembangunan *New Yogyakarta International Airport* berada di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo yang akan dilewati oleh angkutan yang direncanakan yaitu Kecamatan Temon menuju Kota Yogyakarta. Dan lokasi pengumpulan data dilakukan di Bandar Udara Adisutjipto.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian